

**LAUTAN SEBAGAI RUMAH: MAKNA SEMIOTIK
PUISSI SUFI SEASHELL VOICE KARYA TIEL AISHA ANSARI**

Taufiqurrohman

Nahdlatul Ulama' Islamic University (UNISNU) Jepara

Email: ufiq1289@gmail.com

Abstract

This study of Tiel Aisha Ansari's Sufi poem entitled Seashell Voice is aimed at knowing the meaning of "ocean" / "sea" expressed. It is also to know the uniqueness of using the term in a Sufi poem. The writer of this essay uses Riffaterre semiotic theory to analyse the meaning of the poem. This is due to the totality of this theory in interpreting a poem starts at analyzing surface meaning to core meaning. The result of analysis on the poem Seashell Voice shows that this poem uses the main signifier "sea" / "ocean" and "seashell". The "sea" actually becomes the symbol for home that is longed so much by the "seashell". Then the second meaning has been got is that seashell symbolizes man / human himself. The man is always eager to be with his God that has been symbolized as sea. The conclusion can be got from the study of Seashell Voice poem is that sea symbolizes God Himself as been written in many Sufi poems. Man that is symbolized with seashell felt far from his God. That's why he longs very much to go back to his original home, namely God.

Keywords : sea, Sufi poem, symbol, God.

Abstrak

Tujuan dari kajian puisi Sufi *Seashell Voice* karya Tiel Aisha Ansari di sini adalah untuk mengetahui makna lautan yang dibicarakan dalam puisi tersebut. Hal ini sekaligus untuk mengetahui keunikan penggunaan istilah lautan dalam sebuah puisi Sufi. Penulis menggunakan teori Semiotika Riffaterre untuk menganalisis makna puisi. Hal ini mengingat teori ini menggunakan lima lapis langkah dalam memaknai puisi dari makna luar sampai makna inti. Dari kajian semiotik Riffaterre terhadap puisi *Seashell Voice* ini tersimpulkan bahwa puisi ini menggunakan petanda utama lautan (diwakili kata *sea* dan *ocean*) dan kerang (diwakili kata *seashell*). Lautan ini ternyata menjadi simbol bagi rumah yang dirindukan kerang. Kemudian makna kedua yang didapat adalah bahwa kerang justru manusia itu sendiri yang selalu ingin bersama Tuhannya yang disimbolkan dengan lautan. Kesimpulan yang bisa diambil dari puisi sufi *Seashell Voice* ini adalah bahwa lautan menyimbolkan Tuhan itu sendiri sebagaimana disebutkan di banyak puisi-puisi Sufi yang lain. Manusia yang disimbolkan dengan kerang yang jauh dari rumahnya sendiri ingin sekali kembali ke rumah asalnya, yakni Tuhan.

Kata kunci : lautan, puisi Sufi, simbol, Tuhan.

PENDAHULUAN

Sudah banyak sekali puisi yang berisikan kecintaan seorang penyair akan lautan. Sudah banyak juga kata 'lautan' yang masuk dalam lirik puisi-puisi tersebut. Jika kata 'lautan' yang diekspresikan dalam puisi adalah bersifat denotatif, maka pemaknaan lautan tersebut akan bersifat apa adanya.

Namun lain halnya jika kata 'lautan' yang diekspresikan adalah bersifat konotatif atau menggunakan kiasan. Kata 'lautan' tersebut akan memiliki makna yang berbeda dengan aslinya karena yang dituju penyair adalah lautan secara simbolis.

Dalam tulisan ini, penyair akan membahas salah satu contoh puisi yang menggunakan kata 'lautan'. Mengingat kompetensi penulis adalah dalam bidang Sastra Inggris, maka penulis mengambil satu puisi berbahasa Inggris yang menggunakan kata 'sea' atau 'ocean' dalam liriknya. Dua kata yang bermakna 'laut' dan 'lautan/samudera' tersebut perlu diketahui penggunaannya tentang masuk ke dalam makna denotatif atukah konotatif. Kemudian jika konotatif, makna apakah yang bisa didapat.

Puisi yang diambil penulis dalam kesempatan ini adalah puisi berjudul "*Seashell Voice*". Puisi ini diambil penulis secara acak. Setelah menelusuri latar belakang penyair dan

Created with

puisi, ternyata puisi ini adalah termasuk puisi Sufi¹².

Sebagai sebuah puisi Sufi, puisi ini juga menggunakan kata “sea” dan “ocean”. Untuk itu, mungkin dua kata yang bermakna ‘laut’ dan ‘lautan’ ini mungkin memiliki makna khusus yang mungkin berbeda dari makna secara umum. Kemudian satu puisi ini mungkin memiliki makna utuh yang juga unik. Inilah tujuan penulis dalam mengkaji puisi Sufi yang berjudul “*Seashell Voice*” karya Tiel Aisha Ansari ini.

METODE ANALISIS

Karena bertujuan untuk menemukan makna dalam bidang sastra, maka penelitian atau kajian dalam tulisan ini tergolong ke dalam penelitian atau kajian kualitatif. Menurut [3] Thohir (ed.) (2011:34), metode yang digunakan untuk memahami atau meneliti objek penelitian berjenis kualitatif harus menggunakan teori-teori/pendekatan-pendekatan. Untuk itu, penulis memilih metode/pendekatan yang sesuai untuk mengungkap makna inti sebuah karya sastra.

Perlu diketahui juga bahwa menemukan makna sebuah puisi haruslah menafsiri terlebih dahulu perlambangan dan majas yang menjadi ciri puisi. Kemudian makna yang harus ditemukan adalah makna dalam (kedua), bukan makna permukaan (pertama). Untuk menemukannya, menurut [4] Wardoyo (2005:157), pemaknaan pertama atau denotatif bisa menjadi kendaraan untuk mengetahui makna keduanya.

Kemudian pendekatan yang dipakai penulis dalam tulisan ini adalah semiotika model Riffaterre. Selain karena semiotika Riffaterre memang khusus untuk menginterpretasi puisi, alasan lain yang dipakai penulis adalah karena pendekatan ini memiliki beberapa tahapan yang urut untuk mengungkap makna inti dari sebuah puisi.

Semiotika model Riffaterre ini memerlukan dua tataran analisis, yakni pembacaan Heuristik dan pembacaan Hermeneutik. Menurut [5] Riffaterre (1978:4-6), pembacaan Heuristik

didasarkan pada konvensi bahasa, sedangkan pembacaan Hermeneutik yang memerlukan tafsir berlapis dibagi ke dalam empat tahap, yakni Hipogram Aktual, Hipogram Potensial, Model dan Matriks.

Pembacaan Heuristik, menurut [5] Riffaterre (1978:5), digunakan untuk mengungkap makna denotatif. Kompetensi pembaca untuk bisa menerjemahkan lirik-lirik berbahasa Inggris sangat diperlukan di sini.

Pembacaan Hermeneutik, menurut [5] Riffaterre (1978:13-19), terdiri dari Hipogram Aktual (kajian antar teks), Hipogram Potensial (kajian persymbolan), Model (lirik sebagai inti puisi) dan Matriks (kesimpulan tema atau makna inti berbentuk kata atau frasa).

Namun untuk bisa mengungkap itu semua, pembaca sebuah puisi harus terlebih dahulu menemukan penanda atau yang menandai (*signifier*) dan petanda atau yang ditandai (*signified*) yang diisyaratkan dalam sebuah puisi. Menurut Pierce seperti yang dikutip [6] Pradopo (1995:121), ada tiga jenis hubungan antara penanda dengan petanda, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon bersifat alamiah potret dengan yang dipotret, indeks menandakan sebab-akibat seperti asap dengan api, dan simbol bersifat arbitrer seperti bahasa itu sendiri. Kemudian hubungan-hubungan tersebut bisa memunculkan berbagai majas atau gaya bahasa yang dirasa indah bagi si penulis yang nantinya bisa disimpulkan pembaca.

ANALISIS

Berikut adalah puisi yang akan dianalisis.

Seashell Voice

*We were a thousand miles from the shore,
in some grain-growing state, some prairie town.
I saw a seashell in some dusty store
And picked it up - and could not put it down.
There was no water anywhere around
and yet the surf was rolling in my ear.
A long-forgotten, once-familiar sound,
I thought I smelled the ocean, salt as tears.
Impossible, it seemed the sea drew near,
and waves came whispering along the sand:
“Remember me, oh wandering child, most dear
and keep this echo with you on dry land.”
No shell forgets the home that it once knew.
Would that my heart would echo half so true.*

([7] By Tiel Aisha Ansari
in book *Knocking from Inside* 2008 page 54)

¹ [1] Menurut Schimmel (2011:289), puisi Sufi adalah sebuah bentuk seni bahasa yang terjadi dari luapan spontan pengalaman spiritual Sufi yang sangat intensif. Sedangkan Sufi, menurut [2] Haeri (1993:3), adalah seorang Muslim yang menyucikan hati dari hal-hal yang mengotorinya sampai pada titik tercapainya yang keharmonisan hubungan antara murid dengan gurunya.

Pemaknaan Heuristik

Judul “*Seashell Voice*” memiliki makna tekstual “Suara Kerang Laut”. Masuk ke baris pertama, “*We were thousand miles from the shore,*” memiliki makna “Kami berada ribuan mil dari pantai.”. Lalu baris kedua “*in some grain-growing state, some prairie town.*” bermakna “di beberapa negara bagian yang memiliki kawasan ladang gandum, yakni beberapa kawasan berpadang rumput.” Kedua baris tersebut kemudian diikuti kalimat “*I saw a seashell in some dusty store*” yang bermakna “Saya melihat sebuah kerang di beberapa toko berdebu.” Baris tersebut kemudian diakhiri dengan lirik “*And picked it up—and could not put it down.*” yang bisa dimaknai sebagai “Dan memetikinya lalu tak bisa menaruhnya.”

Baris kelima dan baris keenam yang berbunyi “*There was no water anywhere around and yet the surf was rolling in my ear.*” berarti “Tidak ada air di manapun dan bahkan ombak pun terdengar menggulung di telingaku.” Lalu baris berikutnya “*A long-forgotten, once-familiar sound,*” bermakna “Sebuah hal yang lama terlupakan dan menjadi suara yang langsung terdengar akrab.”. Baris ini kemudian ditimpali dengan makna “Saya sempat berpikir bahwa saya mencium bau samudera itu yang se-asin linangan air mata” dari baris yang berbunyi “*I thought I smelled the ocean, salt as tears.*”

Baris berikutnya berbicara tentang rasa ketidakmungkinan (“*Impossible*”) akan hal tersebut di atas, namun diikuti dengan “*it seemed the sea drew near, and waves came whispering along the sand.*” yang justru malah bermakna “terlihat seolah laut menarikku mendekat, dan gelombang pun datang membisiki sang pasir.” Kemudian baris ini ditegaskan dengan dua baris terakhir yang berada dalam tanda kutip (“*Remember me, oh wandering child, most dear and keep this echo with you on dry land.*”). Dua baris ini bermakna “Ingatlah aku wahai anak yang mengembara, dan jaga selalu gema ini di daratan”.

Sedangkan dua baris terakhir terasa menegaskan kesimpulan yang didapat si penyair di bagian sebelumnya. Baris ketiga belas berbunyi yang “*No shell forgets the home that it once knew.*” memiliki arti “Tidak ada kerang yang lupa akan rumahnya yang dulu pernah ditinggali.” Lalu puisi ini diakhiri dengan “*Would that my heart would echo half so true.*” yang bermakna “Jadi benar bahwa hatiku memang akan selalu menggemakan lautan.”

Jika makna pertama atau makna tekstual di atas dijadikan satu, maka akan menjadi parafrase sebagai berikut. “Kerang yang sekarang berada di

ribuan mil dari laut, yakni di daratan yang penuh dengan ladang gandum dan berumput merasa masih terngiang-ngiang dengan lautan yang begitu asin. Sepertinya tidak mungkin bagi si kerang untuk masih merasa sangat dekat dengan segala sesuatu yang berbau lautan. Namun hal ini nyata mengingat inilah yang sangat dirasakannya. Dia selalu diyakinkan alam dan dirinya sendiri bahwa dia akan selalu menggemakan dan merindukan lautan yang dulu pernah ditinggali.”

Pemaknaan Hermeneutik

Jika menggunakan hasil pemaknaan heuristik di atas apa adanya, maka tujuan asli interpretasi puisi “*Seashell Voice*” belum akan sempurna mengingat puisi di atas adalah puisi Sufi. Puisi Sufi akan mengisahkan manusia yang ingin bernilai lebih di depan Tuhan dan bermanfaat bagi sesama. Sedangkan karakter utama dalam puisi di atas adalah kerang laut. Selain itu, puisi biasanya menggunakan makna kedua atau makna simbol. Oleh karena itu, nanti di bagian berikutnya akan dipaparkan siapa atau apa yang sebenarnya dibicarakan melalui simbol kerang laut itu sendiri. Namun, pemaknaan tingkat pertama di atas sudah membantu pembaca untuk pemahaman awal sebagai batu loncatan menuju pemaknaan dalam/asli di tingkat selanjutnya.

Hipogram Potensial

Mengingat petanda utama yang dibicarakan dalam puisi tersebut adalah kerang laut “*seashell*”, maka kerang laut pastilah menjadi simbol bagi sesuatu. Sesuatu ini bisa tersimpulkan jika menengok keadaan atau hal yang disebutkan sebagai masalah si petanda. Masalah atau hal tersebut adalah keinginan yang sangat untuk kembali ke lautan. Karena kerang yang sudah kering tidaklah mungkin kembali sendiri ke laut, maka kerang ini menyimbolkan manusia itu sendiri. Selain alasan bahwa puisi ini adalah puisi Sufi yang membicarakan manusia di hadapan Tuhan, puisi ini juga mengetengahkan keinginan kembali yang merupakan bagian dari tema kehidupan manusia.

Karena petanda utamanya sudah ditemukan, maka langkah berikutnya adalah menemukan kegiatan atau hal apa yang dilakukan manusia yang disimbolkan dengan kerang laut tadi. Seperti diketahui bahwa kerang laut adalah berasal dari laut, maka laut ini pastilah asal bagi manusia itu sendiri. Salah satu bukti dari hal ini nanti bisa ditemukan *seashell* itu sendiri yang menggunakan *sea* yang bermakna laut. Untuk menemukan makna laut dalam dunia Sufi, maka perlu dicari referensi teks yang terkait. Hal ini sekaligus berfungsi untuk menemukan rangkaian simbol (alegori) yang telah dipicu oleh petanda utama berupa manusia itu

Created with

sendiri. Hal apa yang bisa ditemukan nantinya akan bisa menarik makna simbol-simbol berikutnya. Hal ini akan dihantarkan dalam Hipogram Aktual berikut.

Hipogram Aktual

Lautan sebenarnya sering disinggung dalam literatur-literatur sufisme maupun dalam puisi-puisi para Sufi. Diantaranya banyak tulisan Sufi abad pertengahan seperti [8] lirik puitis terkenal Rumi (“*You are not a drop in the ocean. You are the entire ocean in a drop.*”) yang sebenarnya mengutarakan bahwa manusia memiliki potensi lautan seperti yang layak disandingkan untuk ketakterhinggaan ilmu dan wujud Tuhan.

Selain itu, dalam sejarah Sufi Melayu Nusantara juga ada tokoh terkenal Hamzah Fansuri. [9] Abdul Hadi W.M (2001:395) telah mengkaji bahwa Fansuri memiliki syair *Bahr al-‘Ulya* yang di situ digunakan simbol lautan untuk Wujud Mutlak Tuhan yang telah memberi kehidupan.

Bahkan Al-Qur’an, sebagai sumber petunjuk utama umat Islam dan para Sufi, sebenarnya sudah mengisyaratkan dengan jelas dalam beberapa ayat tentang utamanya air dan lautan. Seperti halnya di [10] surat Hud ayat 7 yang memfirmankan tentang Arsy-Nya Tuhan yang ada di atas air. Terlepas dari multi-tafsir yang berkembang, tetap saja bisa dilihat pentingnya penggunaan kata *m*’ (air) di situ. Selain itu, surat Al-Kahfi juga menceritakan kisah Musa dan Khidir yang saling berinteraksi di pantai dan lautan. Sehingga pastilah ada persimbolan lautan juga di balik kisah tersebut.

Jika dilihat dari perspektif ilmu oseanografi saja juga terbukti bahwa lautan itu memiliki potensi yang jauh lebih besar daripada daratan. [11] Agus S. Djamil (1999:3-7) memberi bukti bahwa lautan sebenarnya bisa dipakai untuk menenggelamkan seluruh daratan di bumi, bahkan masih tersisa air, karena lautan berprosentase 71% dari permukaan bumi. Ada banyak misteri ilmu yang belum kita bongkar karena ada banyak kedalaman laut yang belum terjangkau. Begitu juga dengan potensi alam yang begitu besar dalam laut seperti panas bumi dan kekayaan alam lainnya. Selain itu, air juga lebih utama dalam hal transportasi karena air bisa mengangkut berapa pun beratnya barang sementara daratan tidak bisa. Bukti-bukti ilmiah di atas sebenarnya juga bisa menjelaskan bahwa lautan adalah sesuatu yang agung sehingga dipakai para Sufi untuk mengisyaratkan ketakterhinggaan Tuhan.

Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa lautan dalam puisi *Seashell Voice* memang

menyimbolkan ketakterbatasan sifat Tuhan itu sendiri. Dengan kata lain, lautan juga simbol bagi Tuhan itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari kerang laut yang sangat merindukan rumah aslinya. Karena kerang menyimbolkan manusia dan lautan menyimbolkan Tuhan, maka kesimpulan yang bisa didapat adalah manusia merindukan Tuhan. Manusia yang jauh dari Tuhan ingin sekali mendekat dan menyatu dengan Tuhan.

Kedekatan dan kesatuan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari [10] Q.S. Al-Hijr ayat 28-30 yang terjemahan bahasa Indonesianya adalah sebagai berikut:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama.”

Dari ayat tersebut di atas disebutkan bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain dalam hal ruh yang ditiupkan padanya. Dia bisa sangat dekat dengan Tuhan dengan berhubungan lewat ruh yang ada dalam dirinya. Bahkan dalam tradisi sufisme, kontak manusia dengan Tuhan lewat ruh dalam hati inilah yang membuat manusia bisa ‘hilang’, yang ada hanya Tuhan. Inilah yang dimaksud dengan menyatu dengan Tuhan. Hal ini pulalah yang bisa menjelaskan maksud lirik dalam puisi di atas bahwa manusia sangat ingin kembali ke rumahnya atau asalnya, yakni ke Tuhan yang meniupkan ruh padanya.

Kajian teks-teks tersebut telah bisa memberikan panduan utama bagi pembaca berupa tafsir terhadap petanda utama berupa kerang laut dan lautan dengan hasil penanda berupa manusia dan Tuhan. Tafsir berikutnya adalah tentang interpretasi terhadap rangkaian simbol yang tersisa. Tafsiran tersebut akan kembali lagi ke sub Hipogram Potensial yang kedua sebagai berikut.

Hipogram Potensial

Kerang yang dikatakan sudah jauh dari rumahnya, sekarang sedang berada di daratan penuh ladang gandum dan padang rumput. Makna pertama tersebut bisa ditafsiri dengan manusia yang sekarang sedang jauh dari Tuhannya, yakni berada di dunia yang hanya tipuan. Daratan bergandum dan berumput menyimbolkan dunia karena dia

Created with

dilawankan dengan lautan. Tempat yang menjadi ujian bagi manusia adalah dunia yang ditinggalinya itu. Hal itu sama dengan daratan yang ditinggali namun jadi ujian bagi si kerang.

Tetapi kerang tersebut terngiang-ngiang dengan rumahnya seperti suara ombak yang selalu terdengar di telinga kerang dan bau asin yang tercium. Hal ini berarti manusia masih merasakan fitrahnya sebagai manusia yang awalnya dekat dengan Tuhan, maka dia pun segera ingin dekat lagi dengan-Nya. Terngiang-ngiang di atas dianalogikan dengan fitrah karena manusia masih punya potensi kesadaran untuk tidak berjauh-jauh dengan Tuhannya. Begitu juga dengan kerang yang maish ingin kembali ke lautan.

Kerang juga beresolusi untuk selalu menggemakan segala sesuatu yang berkenaan dengan lautan ketika berada di daratan. Gema di atas bisa menyimbolkan tekad. Sehingga hal ini bisa dimaknai dengan manusia yang bertekad untuk selalu ingat dan sadar akan kedekatannya dengan Tuhannya ketika berada di dunia.

Model

Pemaknaan puisi secara utuh terhadap puisi *Seashell Voice* karya seorang Sufi Amerika Serikat bernama Tiel Aisha Ansari ini adalah sebagai berikut. “Manusia yang sudah berada di dunia yang penuh dengan tipuan ini sadar benar bahwa dia tidaklah mungkin terlepas dari Tuhannya yang merupakan rumah atau asal dia berasal. Oleh karena itu, dia harus selalu terjaga untuk selalu mendekati kepada-Nya.”

Makna yang didapat di atas jika dicari lirik intinya dalam puisi, maka yang didapat adalah lirik baris ke-13, yakni “*No shell forgets the home that it once knew.*” Lirik ini bisa menjadi miniatur puisi karena menerangkan dua petanda yang didapat sekaligus, yakni kerang (*shell*) dan lautan (yang diwakili dengan *the home*).

Matriks

Jenis interaksi antara manusia dengan Tuhan terwakili dalam lirik yang disimpulkan dalam bagian model di atas. Buktinya adalah jika makna kedua dari lirik tersebut ditarik, maka yang didapat adalah “Tidak ada manusia yang lupa akan Tuhan yang menciptakannya.”

Kemudian mengingat matriks harus disebut dalam satu kata atau frasa, maka matriks

atau tema puisi yang bisa disimpulkan adalah “Tuhan sebagai asal manusia.” Frasa ini bisa mewakili segala penjelasan yang tersampaikan di bagian-bagian sebelumnya.

SIMPULAN

Yang menjadi tujuan dalam tulisan ini adalah mengetahui keunikan makna lautan dalam puisi Sufi “*Seashell Voice*”. Untuk itu, simpulan yang diambil harus difokuskan pada sesuatu yang berkenaan dengan lautan yang tercakup dalam penjelasan-penjelasan di atas.

Lautan dalam analisis di atas menyimbolkan Tuhan. Kemudian dalam lirik inti yang tersimpulkan di bagian model di atas, Tuhan disebut dengan kata *home* atau rumah. Oleh karena itu, makna khusus yang bisa didapatkan berkaitan dengan lautan adalah bahwa lautan sebagai rumah. Lautan sebagai rumah manusia. Dengan kata lain, Tuhan adalah rumah atau asal usul dari manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, USA: The University of North Carolina Press, 2011.

Shaykh Fadhlalla Haeri. *The Element of Sufism*, USA: Element Books, Inc., 1993.

Mudjahirin Thohir (ed.), *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan Ranah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Semarang: FASindo, 2011.

Subur L. Wardoyo, Dover Beach: Semiotics in Theory and Practice, *TEFLIN Journal*, 16(2), 2005, 147-171.

Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, Bloomington and London: Indiana University Press, 1978.

Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

Tiel Aisha Ansari, *Knocking from Inside*, Philadelphia: The Ecstatic Exchange, 2008.

[8] www.goodreads.com/quotes/848553-you-are-not-a-drop-in-the-ocean-you-are

Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina, 2001.

[1] *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*,
Semarang: Toha Putra, 1996.

Agus S. Djamil, *Al-Quran dan Lautan*, Bandung:
Arasy Mizan, 2004.